

Memetakan Konsep, Membangun Pemahaman: Mind Mapping dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah

Nur Sa'adatul Fuadiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Alkhairat

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
saadatulfuadiyah@gmail.com

Keyword:

mind mapping; Fiqh
learning; conceptual
understanding; visual
learning; Islamic education

ABSTRACT

Fiqh learning requires students not only to remember legal provisions but also to understand relationships among concepts, categories, conditions, pillars, procedures, and legal consequences. This article critically examines the pedagogical potential of mind mapping for strengthening students' conceptual understanding in Fiqh learning. The study employs a critical literature review with Aprillia Dwi Setya Diningrum's undergraduate thesis on Grade VI students at MI Nur Rohman Sidoarjo as the primary document and recent empirical studies on mind mapping and Fiqh learning as supporting literature. Data were analyzed through content identification, categorization, comparison, and interpretive synthesis. The review identifies four interconnected mechanisms. First, mind mapping externalizes the conceptual structure of Fiqh by transforming linear information into visible relationships among key concepts. Second, student-generated maps require selection, categorization, hierarchy construction, and relational thinking, making mind mapping a cognitive activity rather than merely a visual medium. Third, visual-verbal representation supports recall and facilitates the reconstruction of complex material. Fourth, the effectiveness of mind mapping depends on pedagogical scaffolding; students may produce aesthetically attractive maps without adequate conceptual accuracy when teachers emphasize form over reasoning. The article therefore argues that the contribution of mind mapping to Fiqh learning should not be reduced to colorful presentation or memorization. Its stronger pedagogical value lies in functioning as a conceptual organizer that helps learners move from fragmented information toward relational understanding. A Conceptual Mapping Cycle for Fiqh Learning is proposed, consisting of concept identification, classification, relational mapping, explanation, verification, and revision. The review also limits causal claims because the primary study does not by itself establish universal effectiveness. Implications are offered for designing mind mapping tasks that prioritize conceptual correctness, student explanation, and formative feedback.



<https://doi.org/10.24239/lj.mp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pembelajaran Fikih memiliki karakter yang berbeda dari pembelajaran agama yang semata-mata berorientasi pada penguasaan informasi. Siswa memang perlu mengetahui ketentuan hukum, tetapi pengetahuan tersebut baru bermakna apabila mereka memahami hubungan antara konsep, syarat, rukun, sebab, prosedur, pengecualian, dan konsekuensi dari suatu ketentuan. Materi seperti thaharah, salat, zakat, puasa, makanan halal-haram, maupun muamalah mengandung struktur yang dapat bersifat hierarkis, kategoris, prosedural, dan relasional. Ketika seluruh informasi disajikan secara linear melalui ceramah dan catatan panjang, siswa berpotensi mengingat potongan informasi tanpa melihat struktur yang menghubungkannya.

Naskah awal artikel ini berangkat dari persoalan tersebut. Pembelajaran Fikih digambarkan masih sering berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan memahami materi yang dianggap padat. Sebagai alternatif, mind mapping digunakan untuk mengorganisasi informasi melalui kata kunci, cabang, warna, simbol, dan hubungan visual. Studi utama yang ditelaah, yaitu skripsi Diningrum (2021), meneliti penggunaan mind mapping pada siswa kelas VI MI Nur Rohman Sidoarjo dan melaporkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media tersebut dan pemahaman siswa.

Namun, artikel jurnal tidak cukup hanya mengulang kesimpulan bahwa mind mapping “efektif”. Pertanyaan yang lebih penting adalah mengapa dan dalam kondisi apa mind mapping dapat membantu pemahaman Fikih. Meta-analisis Shi et al. (2023) terhadap 21 studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis mind mapping secara umum memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif dibanding pembelajaran tradisional, tetapi besar manfaatnya dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan bidang materi. Temuan tersebut mengingatkan bahwa mind mapping bukan teknik yang secara otomatis menghasilkan peningkatan pada setiap konteks.

Penelitian khusus dalam pembelajaran Fikih juga berkembang. Ridwan (2023) menguji strategi mind mapping berbasis konstruktivisme pada pembelajaran Fikih dan menempatkan siswa sebagai pengonstruksi hubungan pengetahuan, bukan penerima informasi pasif. Tajdidi dan Rindaningsih (2025) menemukan bahwa mind mapping pada pembelajaran Fikih berbasis kurikulum Timur Tengah membantu siswa memahami konsep yang kompleks secara lebih sistematis, meningkatkan daya ingat, dan mendorong keterlibatan serta berpikir kritis. Penelitian terbaru Syulthon et al. (2026) juga menunjukkan bahwa proses mind mapping dapat melibatkan perencanaan, penyusunan peta oleh siswa, dan presentasi hasil.

Di sisi lain, penelitian tidak seluruhnya memberikan gambaran ideal. Achmad et al. (2025) menemukan bahwa dalam implementasi di kelas, sebagian siswa mengalami kesulitan berimajinasi dan membuat peta, bahkan dapat menghasilkan mind map tanpa benar-benar memahami isinya. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan adanya perbedaan antara membuat mind map dan belajar melalui mind map. Produk visual yang penuh warna tidak dengan sendirinya menjadi bukti pemahaman. Mind mapping baru memiliki nilai pedagogis apabila proses pembuatannya memaksa siswa memilih informasi penting, menentukan kategori, menjelaskan hubungan, dan memeriksa ketepatan konsep.

Karakter materi Fikih membuat persoalan tersebut semakin relevan. Hubungan antarunsur dalam Fikih bukan sekadar asosiasi bebas. Syarat tidak sama dengan rukun; wajib tidak sama dengan sunnah; sebab berbeda dari penghalang; prosedur memiliki urutan; dan suatu hukum dapat berubah sesuai kondisi tertentu. Karena itu, peta pikiran yang menarik tetapi salah menempatkan hubungan konsep justru dapat menguatkan miskonsepsi. Penggunaan mind mapping dalam Fikih harus bergerak dari visual attractiveness menuju conceptual accuracy.

Kajian mutakhir mengenai bahan ajar Fikih berbasis mind mapping juga menunjukkan kebutuhan untuk membantu siswa melihat hubungan antara syarat, rukun, sunnah, dan pembatal dalam materi yang secara tradisional cenderung dipelajari melalui teks dan hafalan (Husni & Widodo, 2026). Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa problem utama yang dapat dijawab mind mapping bukan hanya kebosanan, melainkan fragmentasi pengetahuan. Peta visual berpotensi membantu siswa melihat “arsitektur konsep” dari materi yang sebelumnya tersebar dalam paragraf atau penjelasan verbal.

Atas dasar itu, artikel ini mengubah fokus dari pertanyaan sederhana “apakah mind mapping meningkatkan pemahaman?” menjadi “bagaimana mind mapping dapat berfungsi sebagai pengorganisasi konseptual dalam pembelajaran Fikih, dan apa syarat pedagogis agar fungsi tersebut terjadi?” Fokus ini memungkinkan pembahasan bergerak dari klaim efektivitas menuju mekanisme belajar. Artikel bertujuan: (1) menganalisis karakteristik mind mapping yang relevan dengan struktur pengetahuan Fikih; (2) menjelaskan mekanisme yang menghubungkan aktivitas pemetaan dengan pemahaman konseptual; (3) mengidentifikasi keterbatasan dan risiko implementasi; serta (4) merumuskan kerangka pedagogis yang dapat digunakan guru untuk merancang mind mapping secara lebih bermakna.

METODE

Artikel ini menggunakan critical literature review. Dokumen utama adalah skripsi Aprillia Dwi Setya Diningrum berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mind Mapping terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI di MI Nur Rohman Sidoarjo. Skripsi tersebut diselesaikan pada

UIN Sunan Ampel Surabaya dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan penggunaan mind mapping dengan pemahaman siswa (Diningrum, 2021). Pemilihan dokumen utama mengikuti fokus naskah asal yang memang disusun sebagai telaah terhadap penelitian tersebut.

Berbeda dari naskah awal yang cenderung merangkum hasil skripsi, revisi artikel memperluas kajian dengan penelitian empiris dan meta-analisis mengenai mind mapping, khususnya pada pembelajaran Fikih dan Pendidikan Agama Islam. Literatur digunakan bukan untuk menggantikan data studi utama, tetapi untuk menguji, memperluas, dan membatasi interpretasi. Penelitian yang membahas implementasi nyata, hasil kognitif, kendala, konstruktivisme, dan pengembangan bahan ajar berbasis mind mapping diberi prioritas karena paling relevan dengan fokus mekanisme pemahaman.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, temuan studi utama diidentifikasi berdasarkan aspek implementasi, pemahaman, retensi, minat, dan kendala. Kedua, temuan dikelompokkan ke dalam fungsi kognitif mind mapping: seleksi informasi, organisasi, representasi relasional, elaborasi, dan rekonstruksi. Ketiga, temuan dibandingkan dengan literatur pendukung untuk menemukan konvergensi dan kontradiksi. Keempat, dilakukan sintesis interpretatif untuk membangun kerangka Conceptual Mapping Cycle for Fiqh Learning.

Karena artikel ini merupakan telaah literatur dan bukan penelitian lapangan baru, istilah “hasil penelitian” merujuk pada hasil sintesis terhadap dokumen utama dan literatur pendukung. Artikel tidak mengklaim bahwa semua siswa atau semua materi Fikih akan memperoleh manfaat yang sama. Klaim efektivitas juga dibatasi sesuai kekuatan desain sumber yang ditelaah. Pendekatan ini diperlukan agar kesimpulan tidak berubah menjadi generalisasi kausal yang melampaui bukti.

HASIL PENELITIAN

Mind mapping sebagai representasi struktur konseptual Fikih

Studi utama menunjukkan bahwa mind mapping membantu siswa memvisualisasikan materi Fikih yang memiliki struktur kompleks. Informasi yang semula tersaji dalam bentuk kalimat dapat diubah menjadi kata kunci dan cabang yang menunjukkan hubungan. Fungsi ini sangat relevan untuk materi yang memiliki pembagian kategori, urutan ibadah, syarat, rukun, sunnah, pembatal, dan konsekuensi hukum. Dengan peta, siswa memperoleh gambaran keseluruhan sekaligus dapat menelusuri bagian-bagian konsep.

Literatur pendukung memperkuat pola tersebut. Tajdidi dan Rindaningsih (2025) melaporkan bahwa mind mapping membantu pemahaman sistematis pada materi Fikih, sedangkan Husni dan Widodo (2026) mengembangkan bahan ajar berbasis mind mapping karena siswa mengalami kesulitan melihat hubungan konsep dalam teks Fikih. Dengan demikian, fungsi pertama mind mapping dapat dirumuskan sebagai conceptual externalization: struktur pengetahuan yang

sebelumnya berada dalam teks atau penjelasan guru dibuat terlihat di luar pikiran siswa.

Penyusunan peta sebagai aktivitas kognitif siswa

Temuan berikutnya adalah keterlibatan siswa dalam menyusun peta sendiri. Ketika siswa tidak hanya menerima mind map buatan guru tetapi diminta membuatnya, mereka harus menentukan gagasan utama, memilih informasi, mengelompokkan subkonsep, dan memutuskan hubungan. Proses tersebut menggeser aktivitas dari menyalin menuju mengorganisasi. Di sinilah mind mapping berpotensi menjadi strategi pembelajaran aktif.

Studi Syulthon et al. (2026) menunjukkan pola pembelajaran yang mencakup penjelasan awal, pencatatan, penyusunan mind mapping, dan presentasi. Ridwan (2023) juga menempatkan mind mapping dalam kerangka konstruktivistik. Kedua penelitian tersebut mendukung interpretasi bahwa manfaat peta pikiran tidak semata berada pada produk akhir, tetapi pada mental work yang terjadi selama penyusunannya.

Pemahaman, retensi, dan rekonstruksi materi

Dokumen utama melaporkan bahwa pemahaman terlihat melalui kemampuan siswa menjelaskan kembali materi, memberikan jawaban yang lebih terstruktur, dan memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik. Mind mapping juga dikaitkan dengan daya ingat karena kata kunci dan hubungan visual menyediakan isyarat untuk merekonstruksi materi. Meta-analisis Shi et al. (2023) memberi dukungan lebih luas bahwa pembelajaran berbasis mind mapping cenderung menghasilkan outcome kognitif yang lebih positif dibanding pembelajaran tradisional, meskipun efeknya bervariasi menurut konteks.

Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Retensi bukan identik dengan pemahaman. Siswa dapat mengingat cabang peta tanpa mampu menjelaskan alasan hubungan antarunsurnya. Karena itu, indikator pemahaman yang lebih kuat adalah kemampuan siswa menjelaskan mengapa sebuah konsep ditempatkan pada cabang tertentu, membedakan konsep yang berdekatan, menggunakan konsep pada kasus baru, dan memperbaiki peta ketika menemukan kesalahan.

Kendala: kreativitas visual tidak sama dengan akurasi konseptual

Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan membuat peta, dan kebutuhan pendampingan muncul sebagai kendala dalam naskah sumber. Penelitian Achmad et al. (2025) memberikan catatan yang lebih kritis: sebagian siswa dapat kesulitan membayangkan struktur peta atau sekadar membuat mind map tanpa memahaminya. Artinya, tuntutan kreativitas visual dapat menjadi beban tambahan bagi siswa tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan perlunya membedakan tujuan pembelajaran dari kualitas artistik. Dalam Fikih, peta sederhana tetapi akurat secara konsep lebih bernilai daripada peta yang estetik tetapi salah menghubungkan syarat, rukun, hukum, atau prosedur. Guru karena itu perlu menyediakan scaffolding berupa daftar konsep awal, contoh hubungan, template bertahap, pertanyaan pemandu, dan umpan balik terhadap ketepatan isi.

PEMBAHASAN

Hasil telaah menunjukkan bahwa mind mapping paling produktif dipahami bukan sebagai “media warna-warni”, melainkan sebagai alat untuk menstrukturkan pengetahuan. Pergeseran ini penting karena banyak pembahasan mind mapping berhenti pada aspek visual, daya tarik, dan motivasi. Padahal, karakteristik Fikih menuntut lebih dari perhatian siswa. Persoalan utamanya adalah bagaimana siswa memahami struktur hukum dan hubungan antarkomponen. Dengan demikian, ukuran keberhasilan mind mapping seharusnya bukan seberapa menarik peta yang dibuat, tetapi seberapa tepat peta tersebut merepresentasikan struktur pengetahuan.

Argumen ini sejalan dengan definisi mind mapping sebagai alat visual yang dapat digunakan untuk menghasilkan gagasan, mencatat, mengorganisasi pemikiran, dan mengembangkan konsep. Meta-analisis Shi et al. (2023) menunjukkan manfaat kognitif secara umum, tetapi juga menemukan bahwa efektivitas dipengaruhi bidang materi dan jenjang. Temuan tersebut menolak pendekatan one-size-fits-all. Guru Fikih perlu memutuskan kapan mind mapping cocok digunakan dan kapan representasi lain—misalnya tabel perbandingan, diagram alur, atau studi kasus—lebih tepat.

Materi yang memiliki struktur hierarkis merupakan kandidat kuat. Misalnya, topik salat dapat dipetakan ke dalam syarat wajib, syarat sah, rukun, sunnah, makruh, dan pembatal. Zakat dapat dipetakan berdasarkan jenis, subjek, objek, nisab, haul, dan penerima. Makanan halal-haram dapat disusun berdasarkan kategori, alasan hukum, kondisi pengecualian, dan contoh. Pada materi semacam ini, peta membantu siswa melihat keseluruhan sebelum mempelajari detail.

Namun, Fikih tidak seluruhnya berbentuk hierarki. Beberapa materi bersifat prosedural dan membutuhkan urutan tindakan. Dalam kasus tersebut, flowchart mungkin lebih tepat daripada mind map radial. Materi lain membutuhkan perbandingan pendapat atau analisis kasus, sehingga matriks dan argument map dapat lebih sesuai. Implikasi pentingnya adalah guru tidak seharusnya memaksakan mind mapping pada setiap topik. Kompetensi pedagogis justru terlihat dari kemampuan memilih bentuk representasi sesuai struktur pengetahuan.

Nilai utama mind mapping muncul ketika siswa membangun peta, bukan hanya melihat peta. Ketika guru memberikan peta yang sudah selesai, siswa memperoleh representasi visual yang mungkin membantu orientasi dan review. Akan tetapi, ketika siswa membuat peta, mereka harus melakukan keputusan kognitif. Mereka bertanya: konsep mana yang utama? Apa yang termasuk kategori ini? Apa hubungan antara dua istilah? Mana yang harus ditempatkan lebih dekat? Apa contoh yang relevan? Proses tersebut merupakan bentuk generative learning karena siswa menghasilkan organisasi pengetahuan, bukan sekadar menerima organisasi yang dibuat guru.

Perspektif konstruktivistik Ridwan (2023) memperkuat penjelasan tersebut. Pembelajaran berbasis mind mapping dapat memberi ruang kepada siswa untuk mengonstruksi struktur pemahamannya sendiri. Akan tetapi, “mengonstruksi sendiri” tidak berarti semua konstruksi benar. Dalam pembelajaran Fikih, terdapat konsep normatif dan terminologi yang menuntut ketepatan. Karena itu, konstruksi siswa harus diikuti verifikasi. Tanpa tahap verifikasi, miskonsepsi dapat memperoleh bentuk visual yang justru membuatnya lebih mudah diingat.

Di sinilah peran guru berubah. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi atau pemberi instruksi “buatlah mind map”, tetapi menjadi conceptual coach. Guru membantu siswa mengidentifikasi konsep inti, mengajukan pertanyaan tentang hubungan, meminta alasan, dan memberikan koreksi. Pertanyaan seperti “mengapa ini termasuk rukun dan bukan syarat?”, “apa akibat jika unsur ini tidak terpenuhi?”, atau “apakah dua cabang ini berada pada tingkat kategori yang sama?” jauh lebih bernilai daripada komentar mengenai pilihan warna.

Konsep scaffolding penting terutama pada siswa yang baru belajar mind mapping. Naskah sumber mencatat perbedaan kreativitas dan kebutuhan pendampingan, sedangkan Achmad et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami kesulitan dalam proses pembuatan. Guru dapat menggunakan gradual release. Pada tahap pertama, guru menunjukkan peta lengkap dan menjelaskan logikanya. Tahap kedua menggunakan peta setengah jadi yang harus dilengkapi siswa. Tahap ketiga siswa membuat peta dari daftar konsep. Tahap keempat siswa menyusun peta secara mandiri dari bacaan atau penjelasan.

Pendekatan bertahap tersebut juga mengatasi masalah waktu. Salah satu kritik terhadap mind mapping adalah proses menggambar dapat menghabiskan jam pelajaran. Jika tujuan utamanya pemahaman, waktu tidak seharusnya habis untuk dekorasi. Guru dapat membatasi jumlah warna, menggunakan template, atau meminta siswa menyelesaikan bagian artistik di luar kelas. Waktu kelas lebih baik digunakan untuk mendiskusikan hubungan konsep, membandingkan peta, dan memperbaiki kesalahan.

Aspek visual tetap penting, tetapi fungsinya perlu ditempatkan secara proporsional. Warna dapat membedakan kategori; garis dapat menunjukkan hubungan; simbol dapat menjadi cue; ukuran dapat menunjukkan hierarki. Visual yang baik membantu navigasi informasi. Namun, visual yang berlebihan dapat menambah informasi yang tidak relevan. Karena itu, prinsip desain seharusnya functional visualization: setiap unsur visual memiliki fungsi kognitif, bukan sekadar dekoratif.

Temuan mengenai retensi juga perlu diperdalam. Naskah awal menyatakan bahwa mind mapping memperkuat daya ingat karena informasi verbal dan visual disajikan bersama. Interpretasi tersebut masuk akal, tetapi daya ingat seharusnya dipahami sebagai kemampuan merekonstruksi struktur, bukan hanya mengenali gambar. Siswa yang benar-benar memahami peta seharusnya

mampu menggambar ulang struktur utama tanpa melihat contoh dan menjelaskan hubungan dengan bahasa sendiri.

Dengan demikian, tugas recall map dapat menjadi asesmen formatif. Setelah pembelajaran, siswa diberi kertas kosong dan diminta membuat kembali struktur konsep dalam waktu terbatas. Guru kemudian menilai bukan estetika, melainkan kelengkapan konsep, ketepatan kategori, hubungan, dan penjelasan. Cara ini dapat memperlihatkan bagian materi yang belum terorganisasi dalam pemahaman siswa.

Mind mapping juga berpotensi mengembangkan kemampuan analitis apabila tugas dirancang melampaui reproduksi materi. Misalnya, siswa diminta membandingkan peta dua kasus, menemukan bagian yang berbeda, atau memperbaiki mind map yang sengaja mengandung kesalahan. Aktivitas seperti ini menuntut evaluasi hubungan konsep. Dengan demikian, klaim bahwa mind mapping mendukung HOTS hanya dapat dipertahankan apabila tugas benar-benar menuntut analisis, evaluasi, atau restrukturisasi; menggambar ulang materi dari papan tulis belum dapat disebut HOTS.

Hal ini penting karena naskah awal menyatakan bahwa mind mapping dapat mengembangkan higher order thinking skills. Klaim tersebut terlalu luas apabila hanya didasarkan pada penggunaan cabang dan warna. HOTS berasal dari tuntutan kognitif tugas, bukan dari nama medianya. Mind mapping dapat digunakan pada level rendah jika siswa hanya menyalin, tetapi dapat menjadi aktivitas tingkat tinggi jika siswa harus mengklasifikasi informasi ambigu, mempertahankan alasan hubungan, membandingkan alternatif, atau merevisi struktur berdasarkan kasus baru.

Dalam pembelajaran Fikih, peluang HOTS justru muncul ketika peta digunakan untuk menghubungkan konsep dengan kasus. Setelah siswa membuat peta tentang ketentuan zakat, misalnya, guru dapat memberikan beberapa profil kasus dan meminta siswa menunjukkan cabang mana yang relevan serta menjelaskan keputusan. Pada materi makanan halal-haram, siswa dapat memetakan prinsip lalu menganalisis produk atau kondisi tertentu. Dengan demikian, peta berfungsi sebagai cognitive schema yang digunakan untuk reasoning.

Penelitian Tajdidi dan Rindaningsih (2025) yang melaporkan keterlibatan aktif dan berpikir kritis memberi dukungan terhadap arah ini. Namun, artikel ini tetap membedakan antara potensi dan bukti. Tidak setiap penggunaan mind mapping otomatis menghasilkan critical thinking. Kualitas pertanyaan guru, struktur tugas, diskusi, dan asesmen menentukan apakah siswa hanya mengorganisasi informasi atau benar-benar menalar dengan informasi tersebut.

Aspek motivasi juga perlu ditempatkan sebagai mediator, bukan tujuan akhir. Tampilan visual dan kebebasan membuat peta dapat meningkatkan minat sebagian siswa. Ngadiyan (2018) menemukan pengaruh strategi mind mapping terhadap motivasi dan prestasi belajar Fikih. Namun, siswa memiliki preferensi dan kemampuan berbeda. Sebagian siswa mungkin menyukai representasi visual,

sedangkan lainnya merasa tugas menggambar membebani. Karena itu, guru sebaiknya tidak mengukur keberhasilan dari keseragaman antusiasme.

Pilihan untuk membuat mind map manual atau digital juga dapat disesuaikan. Media digital memudahkan revisi, pemindahan cabang, dan kolaborasi, sedangkan media manual lebih sederhana dan tidak membutuhkan perangkat. Yang terpenting bukan teknologinya, melainkan apakah siswa melakukan proses seleksi, organisasi, elaborasi, dan verifikasi. Mind map digital yang dibuat dengan template otomatis pun dapat menjadi aktivitas dangkal jika siswa hanya memindahkan teks tanpa berpikir.

Konteks penelitian utama perlu dibaca kritis. Diningrum (2021) melaporkan hasil statistik yang mendukung adanya pengaruh penggunaan mind mapping terhadap pemahaman siswa kelas VI. Temuan tersebut penting sebagai bukti lokal, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa mind mapping pasti efektif pada seluruh siswa, jenjang, dan topik Fikih. Meta-analisis Shi et al. (2023) justru menunjukkan adanya moderator. Karena itu, artikel ini mengganti bahasa “terbukti efektif” menjadi “berpotensi memperkuat” atau “berkontribusi terhadap” ketika konteks bukti tidak memungkinkan klaim universal.

Kehati-hatian juga diperlukan dalam membedakan pemahaman, hasil belajar, dan memori. Ketiganya berhubungan tetapi tidak identik. Nilai tes yang meningkat dapat mencerminkan recall, sedangkan pemahaman konseptual membutuhkan kemampuan menjelaskan, menghubungkan, membedakan, menerapkan, dan mentransfer konsep. Oleh sebab itu, penelitian mind mapping dalam Fikih berikutnya perlu menggunakan instrumen yang secara eksplisit mengukur relational understanding, bukan hanya skor pilihan ganda.

Asesmen terhadap mind map sendiri dapat dikembangkan. Rubrik dapat mencakup lima aspek: ketepatan konsep, kelengkapan konsep inti, ketepatan hubungan, hierarki/organisasi, dan kemampuan menjelaskan. Kreativitas visual dapat menjadi aspek tambahan dengan bobot kecil. Desain ini mengirim pesan kepada siswa bahwa tujuan utama adalah berpikir, bukan menghias. Rubrik juga membantu guru memberikan feedback yang spesifik.

Feedback merupakan tahap yang sering hilang dalam penggunaan mind mapping. Setelah siswa menyelesaikan peta, guru kadang hanya memberi nilai. Padahal, kesalahan hubungan merupakan data diagnostik yang sangat berharga. Peta siswa menunjukkan bagaimana mereka mengorganisasi pengetahuan. Guru dapat melihat apakah siswa mencampur syarat dan rukun, gagal membedakan kategori, atau menganggap dua konsep memiliki hubungan yang sebenarnya tidak ada. Dengan demikian, mind mapping dapat menjadi diagnostic assessment.

Fungsi diagnostik ini membedakan mind mapping dari catatan biasa. Dalam paragraf, miskonsepsi dapat tersembunyi di antara banyak kalimat. Dalam peta, struktur pemikiran menjadi terlihat. Guru dapat meminta siswa membandingkan peta secara berpasangan, menjelaskan perbedaan, lalu merevisi. Peer discussion membantu siswa menyadari bahwa peta bukan karya final, tetapi representasi pemahaman yang dapat diperbaiki.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini menawarkan Conceptual Mapping Cycle for Fiqh Learning. Siklus terdiri dari enam tahap. Pertama, concept identification: siswa menemukan istilah dan gagasan inti. Kedua, classification: konsep dikelompokkan berdasarkan fungsi atau kategori. Ketiga, relational mapping: siswa menentukan hubungan dan hierarki. Keempat, explanation: siswa menjelaskan peta dengan bahasa sendiri. Kelima, verification: guru dan teman memeriksa akurasi berdasarkan sumber Fikih yang dipelajari. Keenam, revision: siswa memperbaiki struktur setelah menerima feedback.

Enam tahap tersebut sengaja menempatkan penjelasan dan verifikasi setelah pemetaan. Jika proses berhenti pada gambar, guru tidak mengetahui apakah siswa memahami hubungan yang dibuat. Penjelasan memaksa siswa mengubah representasi visual kembali menjadi bahasa verbal. Verifikasi menjaga akurasi normatif. Revisi kemudian menjadikan kesalahan sebagai bagian dari belajar. Siklus dapat diulang ketika siswa menerima materi atau kasus baru.

Kerangka ini juga menghubungkan dua fungsi yang sering dipisahkan: learning tool dan assessment tool. Pada tahap identifikasi hingga pemetaan, mind mapping membantu belajar. Pada tahap penjelasan dan verifikasi, ia menjadi alat asesmen. Pada tahap revisi, ia kembali menjadi alat belajar. Hubungan siklik tersebut membuat mind mapping lebih pedagogis daripada sekadar produk tugas.

Implikasi bagi guru Fikih cukup jelas. Pertama, tentukan tujuan konsep sebelum memilih mind mapping. Kedua, pilih materi yang memang memiliki struktur yang dapat dipetakan. Ketiga, berikan scaffolding sesuai pengalaman siswa. Keempat, nilai akurasi dan reasoning lebih tinggi daripada estetika. Kelima, minta siswa menjelaskan peta. Keenam, gunakan kesalahan peta sebagai bahan feedback. Ketujuh, hubungkan peta dengan kasus agar pemahaman tidak berhenti pada klasifikasi.

Bagi madrasah, penggunaan mind mapping tidak membutuhkan investasi teknologi besar. Yang lebih penting adalah penguatan pedagogical content knowledge guru: guru harus memahami struktur materi Fikih sekaligus mampu menerjemahkannya menjadi tugas visual yang tidak menyederhanakan konsep secara keliru. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan aplikasi pembuat mind map, tetapi desain pertanyaan, rubrik, scaffolding, dan asesmen diagnostik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, artikel merupakan critical literature review yang berangkat dari satu skripsi sebagai dokumen utama, sehingga tidak dapat menggantikan systematic review yang menggunakan prosedur pencarian dan seleksi studi yang lebih luas. Kedua, studi yang dibandingkan memiliki desain, jenjang, materi, dan indikator hasil yang berbeda. Ketiga, konsep “pemahaman” belum selalu dioperasionalkan secara sama dalam setiap penelitian. Karena itu, sintesis artikel bersifat interpretatif, bukan estimasi efek kuantitatif.

Penelitian selanjutnya perlu menguji Conceptual Mapping Cycle pada topik Fikih yang berbeda dan membandingkan student-generated maps dengan teacher-provided maps. Eksperimen dapat mengukur pemahaman konseptual

dan transfer, bukan hanya hasil tes langsung. Penelitian kualitatif juga penting untuk mengamati proses berpikir siswa saat memutuskan hubungan antarconcept. Data think-aloud, revisi peta, dan wawancara dapat menunjukkan bagian proses mana yang paling berkontribusi terhadap perubahan pemahaman.

Dengan arah tersebut, diskursus mind mapping dalam pembelajaran Fikih dapat bergerak melampaui pertanyaan apakah media ini menarik atau meningkatkan nilai. Pertanyaan yang lebih produktif adalah bagaimana representasi visual membantu siswa membangun struktur pengetahuan Fikih yang akurat, fleksibel, dan dapat digunakan untuk memahami situasi baru. Pada titik inilah mind mapping memperoleh relevansi yang lebih kuat bagi pembelajaran Fikih kontemporer.

KESIMPULAN

Telaah ini menunjukkan bahwa potensi mind mapping dalam pembelajaran Fikih terutama terletak pada kemampuannya mengeksternalisasi dan mengorganisasi struktur konsep. Materi yang semula tersebar dalam teks dapat dipetakan menjadi kategori, hierarki, prosedur, dan hubungan sehingga siswa memperoleh gambaran keseluruhan sekaligus melihat keterkaitan antarbagian. Ketika siswa menyusun peta sendiri, proses seleksi, klasifikasi, penghubungan, dan penjelasan dapat mengubah mind mapping dari media visual menjadi aktivitas kognitif.

Namun, penggunaan mind mapping tidak otomatis menghasilkan pemahaman. Peta yang menarik secara visual dapat tetap mengandung miskonsepsi, dan tuntutan kreativitas dapat membebani sebagian siswa. Karena itu, guru perlu menempatkan conceptual accuracy, explanation, verification, dan feedback sebagai inti. Artikel menawarkan Conceptual Mapping Cycle for Fiqh Learning: identifikasi konsep, klasifikasi, pemetaan hubungan, penjelasan, verifikasi, dan revisi.

Kontribusi artikel terletak pada pergeseran fokus dari “mind mapping sebagai media yang efektif” menuju “mind mapping sebagai pengorganisasi konseptual”. Klaim efektivitas tetap harus dibatasi oleh desain dan konteks penelitian. Penelitian berikutnya perlu menguji transfer pemahaman, membandingkan bentuk peta yang berbeda, dan meneliti proses berpikir siswa agar dapat diketahui secara lebih tepat kapan dan bagaimana mind mapping memperkuat pembelajaran Fikih.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A., Ilmi, D., Wati, S., & Aprison, W. (2025). Penerapan metode pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTsN 08 Agam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.389>

Arafat, M., Suiani, I., & Siregar, A. K. (2019). Peningkatan hasil belajar siswa dengan metode mind mapping pada mata pelajaran Fikih di Madrasah

Ibtidaiyah. Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 7(2). <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2239>

Diningrum, A. D. S. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran mind mapping terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VI di MI Nur Rohman Sidoarjo [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya].

Husni, M., & Widodo, A. A. (2026). Pengembangan bahan ajar Fikih berbasis mind mapping dalam pembelajaran Kitab Matnul Ghayah wat Taqrib di Madrasah Diniyah An-Nur II Bululawang. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 14(1). <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v14i1.4396>

Ngadiyan. (2018). Pengaruh strategi mind mapping terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Fikih di kelas VII MTsN 8 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-08>

Ridwan. (2023). Exploring the contribution of mind mapping-based constructivist strategy on Fiqh learning outcomes. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.2.18764>

Shi, Y., Yang, H., Dou, Y., & Zeng, Y. (2023). Effects of mind mapping-based instruction on student cognitive learning outcomes: A meta-analysis. *Asia Pacific Education Review*, 24(3), 303–317. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09746-9>

Syulthon, Saiban, K., & Zuhdi, Z. (2026). Pembelajaran Fikih dengan metode mind mapping pada siswa di MTs Bahrul Maghfiroh Kota Malang. *PADMA*. <https://doi.org/10.56689/padma.v6i1.2866>

Tajdidi, G. F., & Rindaningsih, I. (2025). Implementasi mind mapping pembelajaran Fiqih berbasis kurikulum Timur Tengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26577>

Putry, C. V. Z., Huda, H., & Rofi, S. (2025). Penerapan pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Nur Ibrahimy Enoman. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i3.72>